

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Budaya Garut mencakup kepercayaan, norma-norma artistik dan sejarah-sejarah nenek moyang yang tergambarkan melalui kesenian tradisional. Hal ini dapat dilihat dari bahasan yang digunakan tentang kebudayaan masyarakat Garut sama seperti yang diungkap para ahli tentang definisi kebudayaan, salah satunya yang di ungkapkan oleh Robert H Lowie bahwa:

“Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri, melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.
(<https://dahlanforum.wordpress.com/2009/10/11/kebudayaan-nasional/>).

Kabupaten Garut kaya akan kebudayaan beragam, di antaranya memiliki kesenian yang lahir dari karya masyarakat penyangganya. Jenis-jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Garut di antaranya adalah Tari Topeng Koncaran, Surak Ibra, Boboyongan, Lais, Pencak Silat, Dodombaan, Hadro, Bangklung, Pecak ular, Badeng, Raja Dogar dan Debus. Kesenian ini berkembang di kalangan masyarakat dimana sebagian besar mencakup tetang penjajahan zaman dahulu yang digambarkan melalui kesenian tradisional.

Kesenian merupakan aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati dalam mengolah rasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan serta keselarasan jiwa, baik itu sebagai penikmat seni ataupun sebagai pelaku seni itu sendiri. Begitu juga dengan Kesenian Raja Dogar yang perkembangannya memberikan makna seni yang berbeda dengan jenis kesenian pada umumnya. Kesenian Raja Dogar adalah kesenian dari Desa Kresek Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Potensi seni khas Desa Kereseck, yaitu Kesenian Raja Dogar alias Raja Domba Garut. Dalam proses pembuatan kesenian Raja Dogar ini, Entis Sutisna terinspirasi dari kesenian Adu Domba khas Garut. Dimana kesenian Adu

Domba ini mempertunjukan ketangkasan adu domba nyata. Dari situlah Entis Sutisna menciptakan kesenian Raja Dogar yang merupakan perkembangan dari kesenian Adu Domba yang mempertunjukan adu domba yang dimainkan oleh 2 orang dengan memakai kostum domba tiruan.

Meskipun seni ketangkasaan adu domba memiliki unsur kekerasan dan keindahan. Secara pengertian berdasarkan Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, kekerasan adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti, melukai atau merusak pihak lain (Dagun, 1997:16). Adapun yang dimaksud dengan keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan, kelompok sifat yang menyenangkan alat indera seperti mata, telinga, dan akal budi keserasian, keseragaman, proporsional, kesatuan, keragaman, simetris, keunggulan kualitas atau ciri yang menghasilkan kesenangan atau kepuasan estetik (Dagun, 1997:468).

Seni ketangkasan domba Garut merupakan salah satu kesenian daerah Jawa Barat (Sunda) yang masih ada hingga saat ini. Seni ketangkasan domba Garut merupakan kesenian yang diperlagakan dan dipertontonkan. Sebelum seni ketangkasan domba Garut, masyarakat Sunda sudah menggunakan istilah *ngadu domba*, dilihat dari namanya saja sudah termasuk kesenian yang sangat negatif, dimana kesenian ini memperlihatkan pertarungan dua jenis domba. Tetapi banyak masyarakat yang sangat menyukai kesenian tersebut, karena kesenian ketangkasan domba Garut lahir sebagai kesenian tradisional yang dipengaruhi berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup dan pendidikan. Adapun yang menonjol dalam kesenian tradisional ini yaitu mata pencaharian. Masyarakat Sunda sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang didukung dengan keadaan geografis sekitarnya. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keadaan tersebut telah banyak memiliki kontribusi bagi perkembangan seni ketangkasan domba Garut. Awal terbentuknya Kesenian Adu Domba ini, kesenian ini tidak memiliki aturan penilaian dalam pertunjukannya melainkan masyarakat hanya melihat dari segi hiburan ketangkasan domba Garut dan iringan musik gamelan serta bajidorannya saja.

Destri Srimulyan, 2013

Kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melihat dari bentuk penyajian seni ketangkasan domba Garut yang sangat jelas terlihat negatif dalam segi “Adu Domba”, maka masyarakat Garut mengubah salah satunya aturan penilaian lebih dititikberatkan kepada keindahan yang dimiliki domba Garut saat *dipamidangan* yang diiringi kesenian musik tradisional dan lagu-lagu khas Sunda atupun kendang Penca. Dengan demikian seni ketangkasan domba Garut diakui oleh Propinsi Jawa Barat. Dari hal itulah Entis Sutisna tertarik untuk mengembangkan kembali Kesenian Ketangkasaan Domba Garut menjadi Kesenian Raja Dogar yang bertujuan melestarikan kesenian yang secara tidak langsung telah melekat menjadi ciri khas Kabupaten Garut. Dimana ada perbedaan dalam segi penyajian seperti, kesenian ketangkasan domba Garut menyajikan ketangkasaan domba nyata dan penilaian juri dalam pertandingan. Adapun kesenian Raja Dogar menyajikan 4 orang yang memakai kostum *Dodombaan* yaitu kostum tiruan yang menonjolkan hiburan tanpa ada penilaian juri dalam penyajiannya. Adapun persamaan dari ke dua kesenian tersebut yaitu sama-sama menyajikan adu domba yang memakai wasit dan diiringi oleh musik tradisional atau kendang Penca. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti kesenian Raja Dogar lebih terperinci.

Beberapa mahasiswa Kerja Kontrak Nyata (KKN) Desa Keresek Cibatu Garut sempat menyangka seni Raja Dogar adalah pertunjukan adu domba nyata yang memang merupakan khas Kabupaten Garut. Ternyata seni Raja Dogar ini bukanlah mempertontonkan adu domba Garut yang sebenarnya, domba yang digunakan untuk aduan ini adalah *dodombaan* alias kostum domba Garut tiruan yang digunakan oleh dua orang. Jadi sebenarnya seni Dogar ini merupakan seni adu domba bukan adu domba sungguhan. Raja Dogar merupakan seni pertunjukan yang mempertontonkan simulasi adu domba yang digabungkan dengan unsur-unsur hiburan maupun komedi dengan diiringi penari dan *nayaga* (instrumen musik) khas Sunda Kesenian Raja Dogar adalah salah satu kesenian yang ada di kota Garut tepatnya di Kecamatan Cibatu. Kesenian Raja Dogar diciptakan pada tahun 2005 oleh seorang seniman asli Garut Entis Sutisna, dimana kesenian ini masih tergolong kesenian yang sangat muda. Melihat pentingnya pelestarian

budaya dan kecintaannya terhadap kesenian, Entis Sutisna membuktikan dengan memperkaya dan melestarikan kesenian tradisional yang telah ada.

Selain melestarikan kesenian yang sudah ada, Entis Sutisna sering mengikuti berbagai acara-acara yang digelar oleh DISBUDPAR Garut untuk memperkenalkan kesenian tersebut, khususnya kepada masyarakat Garut dan umumnya untuk masyarakat Luar Garut. Salah satunya acara Kemilau Nusantara 2007 yang diselenggarakan di Kabupaten Bandung yang mengangkat kesenian-kesenian tradisional, acara tersebut disaksikan oleh semua Perwakilan Daerah yang ada di Jawa Barat. Selain itu juga ada salah satu pertunjukan yang sangat membanggakan bagi Entis Sutisna saat tampil di Istana presiden dan dihadiri oleh Kepala Negara yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan mengikuti acara-acara tersebut Kesenian Raja Dogar mulai dikenal masyarakat banyak dan membuat Entis Sutisna banyak acara untuk tampil kota Garut dan Luar Kota bahkan ke Mancanegara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai data otentik yang didapat langsung dari lapangan kemudian dideskripsikan dan dianalisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang Kesenian Raja Dogar, koreografi pertunjukan Kesenian Raja Dogar dan iringan serta busana yang dipergunakan pada Kesenian Raja Dogar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan Kesenian Raja Dogar, sehingga dikenal oleh masyarakat. Peneliti tertarik dan akan mengangkat permasalahan Kesenian Raja Dogar tersebut kedalam penelitian yang berjudul KESENIAN RAJA DOGAR KEC. CIBATU KAB. GARUT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti berupaya membatasi masalah-masalah yang akan diteliti, diantaranya meliputi:

- a. Bagaimana pertunjukan kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?
- b. Bagaimana struktur pertunjukan kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu kabupaten Garut?

Destri Srimulyan, 2013

Kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagaimana unsur gerak, iringan dan busana yang dipergunakan kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu peneliti terhadap kesenian Raja Dogar secara umum, namun selanjutnya diharapkan akan mencapai beberapa tujuan sesuai dengan rumusan masalah di atas, di antaranya sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai kesenian Raja Dogar Desa. Keresekek Kec. Cibatu Kab. Garut.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya kesenian Raja Dogar Desa. Keresekek Kec. Cibatu Kab. Garut.
2. Mendeskripsikan struktur koreografi gerak kesenian Raja Dogar Desa. Keresekek Kec. Cibatu Kab. Garut.
3. Mendeskripsikan iringan dan busana yang dipergunakan kesenian Raja Dogar Desa. Keresekek Kec. Cibatu Kab. Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal Kesenian Raja Dogar sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang hal-hal yang ada pada Raja Dogar. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik langsung maupun tidak langsung bagi pihak tertentu, diantaranya sebagai berikut.

a. Peneliti

1. Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan kesenian Raja Dogar Desa. Keresekek Kec. Cibatu Kab. Garut.

Destri Srimulyan, 2013

Kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Raja Dogar, baik dari latar belakang terciptanya Raja Dogar, struktur atau koreografi gerak Raja Dogar, serta iringan dan busana yang dipergunakan pada kesenian Raja Dogar Desa. Kereseck Kec. Cibatu Kab. Garut.
3. Selain itu juga penelitian ini bisa menambah pengalaman serta pembelajaran kepada peneliti dengan melakukan penelitian secara langsung.

b. Seniman

Dapat memacu para seniman-seniman yang ada di kota Garut pada khususnya dan seniman-seniman lainnya agar lebih kreatif lagi dalam menciptakan suatu kesenian Tradisional.

c. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Memberikan kontribusi di dalam menambah sumber pustaka yang dapat disajikan dan bacaan bagi para mahasiswa yang masih menimba ilmu di UPI.

d. Masyarakat

Peningkatan rasa bangga dari masyarakat, gambaran informasi tentang Raja Dogar kota Garut, sehingga mampu mengembangkan wawasan dalam budaya.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa. Kereseck Kec. Cibatu kab. Garut. Peneliti sengaja memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena di lingkungan inilah kesenian Raja Dogar tumbuh dan berkembang. Sampel atau subjek penelitian ini adalah Raja Dogar, perlu diketahui bahwa dalam perkembangannya Raja Dogar tidak hanya ditampilkan di Garut. “Salah satu pertunjukan yang paling membanggakan saat tampil di Istana Presiden dan disaksikan langsung oleh Pak Susilo Bambang Yudhoyono” dan juga sering ke mancanegara seperti Singapura, dan Malaysia.

Destri Srimulyan, 2013

Kesenian Raja Dogar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu